

Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Perkotaan dalam Meningkatkan Akses Pangan yang Berkelanjutan di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor

(Potential and Development Strategies of Urban Farming in Improving Access to Sustainable Food in Gunung Putri District, Bogor Regency)

Nia Kurniawati Hidayat*, Ahyar Ismail, Hastuti, Fitria Dewi Raswatie

(Diterima November 2021/Disetujui Juni 2022)

ABSTRAK

Sebagai kawasan industri yang padat penduduk di Kabupaten Bogor, program usaha tani perkotaan (*urban farming*) telah diinisiasi di Kecamatan Gunung Putri. Strategi yang tepat untuk mengembangkan dan melaksanakan usaha tani perkotaan perlu diketahui agar program ini sukses dan berlanjut di Kabupaten Bogor. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi aspek-aspek persiapan pengembangan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor; (2) menganalisis persepsi masyarakat tentang pengembangannya; (3) dan merumuskan strategi pengembangannya dengan metode deskriptif kualitatif, skala Likert, dan analisis SWOT. Berdasarkan aspek teknis, sosial, kelembagaan, komersial, finansial, dan lingkungan, kegiatan usaha tani perkotaan di lokasi ini potensial untuk dikembangkan dalam mendukung kecukupan pangan dan berkontribusi pada pendapatan rumah tangga. Masyarakat memiliki persepsi yang sangat baik akan manfaatnya. Namun, mereka juga melihat kendala termasuk ketersediaan waktu responden, ketersediaan lahan yang dapat digunakan, modal, dan kelembagaan yang mendukung. Sebagian besar responden juga berpersepsi bahwa keterbatasan informasi terkait pemasaran yang ada saat ini berpotensi menghambat suksesnya pelaksanaan usaha tani perkotaan. Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi cukup tinggi dan mereka akan berpartisipasi jika program tersebut dilaksanakan. Faktor kekuatan tertinggi dalam pengembangan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri adalah pengetahuan masyarakat tentang teknik budi daya, sedangkan kelemahan terbesar ialah pemasaran produknya. Peluang terbesar ialah melalui pembentukan jejaring dengan berbagai pihak, dan ancaman terbesar ialah tren kehidupan perkotaan yang tidak fokus pada sektor pertanian.

Kata kunci: analisis SWOT, aspek kelayakan, persepsi masyarakat, pertanian perkotaan

ABSTRACT

As a densely populated industrial area in Bogor Regency, an urban farming program has been initiated in Gunung Putri District. The right strategy to develop and implement urban farming needs to be known so that this program is successful and sustain in Bogor Regency. This study aims to (1) identify aspects of preparation for urban farming development in Gunung Putri District, Bogor Regency; (2) analyze people's perceptions of its development; (3) and formulate its development strategy through qualitative descriptive methods, Likert scale, and SWOT analysis. Based on technical, social, institutional, commercial, financial, and environmental aspects, urban farming activities in this location are potential to be developed to support food adequacy and contribute to household income. The society has an excellent perception of the benefits. However, the community also saw obstacles, including the availability of respondents' time, usable land, capital, and supportive institutions. Most respondents also perceived that the currently limited information related to marketing has the potential to hinder the successful implementation of the urban farming. Nevertheless, the community's desire to participate is quite high, and they will participate if the program is implemented. The highest strength factor in developing urban farming businesses in Gunung Putri District is the public knowledge about cultivation techniques, while the most significant weakness is the marketing of its products. An enormous opportunity is to establish networking with various parties, and the biggest threat is the trend of urban life that does not focus on the agricultural sector.

Keywords: aspects of feasibility, community perception, urban farming, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Konsep usaha tani perkotaan (*urban farming*) semakin populer dalam satu dasawarsa terakhir.

Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan,
Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor,
Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

* Penulis Korespondensi: Email: nia@apps.ipb.ac.id

Permasalahan kemiskinan, *food insecurity*, kesulitan menciptakan lapangan kerja formal untuk masyarakat miskin, dan masalah pengelolaan sampah, dan degradasi kualitas lingkungan termasuk udara dan air, merupakan isu yang umum dihadapi perkotaan di negara-negara berkembang (Lievano-Cruz 2020). Usaha tani perkotaan merupakan konsep yang dilaksanakan dengan memanfaatkan lahan perkotaan yang terbatas untuk menjadi area kebun yang

produktif. Konsep ini diharapkan dapat memberikan solusi alternatif untuk permasalahan di perkotaan termasuk permasalahan lingkungan dan sekaligus berkontribusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat serta menjamin akses pangan rumah tangga (Diehl *et al.* 2019). Sistem usaha tani perkotaan meliputi praktik budi daya, dari menanam benih sampai panen, mendistribusikan produk, dan memasarkannya sendiri (Surya *et al.* 2020). Partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk suksesnya implementasi usaha tani perkotaan.

Usaha tani perkotaan telah dilaksanakan di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Kementerian Pertanian mendukung program ini dan mendorong agar dapat direplikasi di wilayah lain guna mendukung ketahanan pangan nasional. Kabupaten Bogor merupakan bagian kesatuan wilayah Megakota Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Sebagai wilayah peri-urban Jakarta, Kabupaten Bogor terdampak oleh pembangunan Jakarta yang berimplikasi pada perubahan pola penggunaan lahan, termasuk dari area pertanian menjadi industri. Gunung Putri merupakan salah satu area industri di Kabupaten Bogor dengan kepadatan penduduk keempat tertinggi di Kabupaten Bogor setelah Bojong Gede, Ciomas, dan Ciampea, yakni 4,896.70 penduduk/km². Kecamatan Gunung Putri juga merupakan penyumbang pencari kerja ketiga terbanyak di Kabupaten Bogor, yakni 594 orang pada tahun 2021 (BPS Kabupaten Bogor 2021). Luas lahan pertanian di kecamatan ini terbatas. Komoditas pertanian yang diusahakan utamanya adalah rimpang, padi, palawija, dan hortikultura, tetapi termasuk daerah dengan luas tanam yang relatif sempit (BPS Kabupaten Bogor 2021). Usaha tani perkotaan, yakni Program Pangan Lestari (P2L), di bawah Dinas Ketahanan Pangan diinisiasi di Kecamatan Gunung Putri dengan harapan dapat berkontribusi dalam meningkatkan akses pangan masyarakat di level rumah tangga, menciptakan lapangan kerja, dan sekaligus meningkatkan area hijau di tengah wilayah perindustrian dan area padat penduduk.

Secara konsep, usaha tani perkotaan merupakan sistem pertanian yang fleksibel dan dapat diterapkan dengan berbagai pola seperti vertikultur, hidroponik, atau akuaponik, dan pada beragam area terbuka yang relatif sempit. Namun, pola usaha tani perkotaan yang cocok, komoditas yang tepat, dan sistem kelembagaan yang sesuai dapat sangat beragam dan spesifik lokal. Strategi yang tepat untuk mengembangkan dan melaksanakan usaha tani perkotaan perlu ditentukan agar program ini di Kabupaten Bogor sukses dan keberlanjutan. Di samping itu, pada tahap inisiasi program perlu diidentifikasi aspek persiapan pengembangannya. Informasi tentang pengetahuan yang ada dan persepsi masyarakat tentang program usaha tani perkotaan penting diketahui agar dapat menentukan jenis intervensi dan bentuk usaha tani yang tepat sehingga partisipasi dan keterlibatan masyarakat

sebagai faktor kunci keberlanjutan program dapat diperoleh. Penelitian ini merupakan kajian eksplorasi dan mengambil pendekatan *bottom up* untuk menjawab tujuan berikut: (1) mengidentifikasi aspek-aspek persiapan pengembangan usaha tani perkotaan, (2) menganalisis persepsi masyarakat tentang manfaatnya, dan (3) merumuskan strategi pengembangannya di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, yaitu di Desa Cicadas, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, yang merupakan salah satu lokasi yang sudah menginisiasi usaha tani perkotaan. Data dikumpulkan pada September 2021.

Penentuan Sampel, Sumber, dan Jenis Data

Sampel yang digunakan untuk analisis aspek-aspek persiapan dan analisis persepsi adalah masyarakat yang berada di lokasi rencana inisiasi pengembangan. Terdapat 18 rukun warga (RW) di Desa Cicadas: tiga RW (RW 2, RW 7, dan RW 18) telah memiliki kelompok ramah lingkungan (KRL) yang akan menginisiasi penerapan usaha tani perkotaan, dan dua RW (RW 5 dan RW 6) yang sudah mempunyai kelompok dengan inisiatif masyarakat secara mandiri. Sementara itu, 13 RW lainnya belum mempunyai kelompok atau inisiatif usaha tani perkotaan. Berdasarkan hal tersebut, dipilih tiga RW, yakni RW 18 yang mewakili lokasi dengan kelembagaan KRL dan kelompok wanita tani (KWT), RW 5 yang mewakili lokasi dengan inisiatif usaha tani perkotaan mandiri, dan RW 11 mewakili lokasi tanpa kelompok dan inisiatif usaha tani perkotaan. Selanjutnya jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan formula Yamane. Dari jumlah kepala keluarga di semua RW terpilih sebanyak 2349 orang, responden dalam penelitian ini berjumlah 70 (Tabel 1). Responden untuk strategi pengembangan adalah pihak berwenang yang berkontribusi besar dalam merumuskan strategi pengembangan usaha tani perkotaan. Jenis data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara dan observasi lapangan, dan data sekunder diperoleh dari lembaga terkait.

Aspek-Aspek Persiapan Pengembangan

Aspek-aspek kelayakan pengembangan usaha tani perkotaan diidentifikasi secara deskriptif kualitatif. Aspek teknis ialah aspek yang berkaitan dengan input,

Tabel 1 Jumlah populasi dan total responden sebanyak 70 orang di setiap RW yang terpilih sebagai lokasi penelitian

RW	Populasi	Sampel
18	138	21
5	1408	25
11	806	24

output, dan hubungan teknis seperti potensi lokasi pengembangan usaha tani perkotaan, varietas benih tanaman yang cocok, pengadaan produksi, pemupukan, dan alat yang diperlukan (Gittinger 2008). Aspek sosial ialah aspek yang berhubungan dengan pertimbangan mengenai implikasi sosial yang lebih luas dari kegiatan yang dilakukan, meliputi pertimbangan pendapatan, peran wanita, penciptaan lapangan kerja, hingga pembangunan wilayah. Aspek kelembagaan mencakup pola sosial, budaya, dan lembaga. Aspek komersial berhubungan dengan rencana pemasaran output yang dihasilkan dan penyediaan input yang dibutuhkan untuk pelaksanaan proyek. Aspek finansial menyangkut keuntungan yang didapatkan secara finansial menggunakan kriteria kelayakan investasi. Adapun aspek lingkungan berkenaan dengan dampak lingkungan yang terjadi akibat pengembangan usaha tani perkotaan.

Analisis Persepsi Masyarakat tentang Pengembangan

Persepsi masyarakat tentang manfaat usaha tani perkotaan dianalisis untuk melengkapi data terkait dengan persiapan pengembangannya. Masyarakat sebagai aktor utama dalam pelaksanaan usaha tani perkotaan perlu memahami manfaat pelaksanaannya dalam mendukung akses pangan yang berkelanjutan di level komunitas. Selain itu, dari data persepsi dapat dilihat juga faktor-faktor yang menjadi pertimbangan utama masyarakat dalam mendukung program tersebut. Komponen yang ditanyakan diperinci pada Tabel 2.

Setiap butir dalam kuesioner diberi pilihan respons yang bersifat tertutup. Terdapat empat pilihan respons untuk setiap pertanyaan. Pembatasan jumlah opsi respons tersebut dibatasi untuk menghindari kecenderungan *central tendency* oleh responden. Persepsi masyarakat terkait potensi manfaat dan kendala dianalisis menggunakan pendekatan skala Likert. Setiap butir pertanyaan yang menunjukkan persepsi dianalisis berdasar skor yang dijawab petani

dengan cara menghitung frekuensi jawaban responden untuk setiap kategori respons (Sugiyono 2011). Sementara itu, aspek lainnya selain persepsi manfaat dan kendala dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan tabulasi. Setiap aspek persepsi diukur sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = \text{jumlah pertanyaan dalam setiap aspek} \times 4$$

$$\text{Skor terendah} = \text{jumlah pertanyaan dalam setiap aspek} \times 1$$

$$\text{Skala interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas}} - 0,01$$

Skor rata-rata sampel untuk setiap aspek diukur dengan menjumlahkan skor setiap sampel untuk pertanyaan dalam aspek tertentu dan dibagi dengan jumlah sampel. Kategori untuk setiap aspek ditunjukkan pada Tabel 2.

Analisis Strategi Pengembangan Menggunakan SWOT

Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) merupakan salah satu alat analisis pengambilan keputusan untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, tetapi secara bersamaan dapat meminimumkan kelemahan dan ancaman (Ikhsan & Aid 2011). Dalam penelitian ini, SWOT dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman bagi pengembangan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri. Tahapan analisis SWOT dimulai dengan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) menggunakan *the internal factor evaluation* (IFE) dan identifikasi faktor eksternal (peluang dan tantangan) yang dihadapi dalam pengembangan usaha tani perkotaan menggunakan *the external factor evaluation* (EFE). Menurut David (2004), faktor-faktor strategis eksternal dan internal merupakan pembentukan matriks SWOT. Dalam tahap ini dihitung peringkat (*rating*), bobot, dan skor pada setiap faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi.

Tabel 2 Kategori tingkat pengetahuan dan persepsi responden per aspek kajian

Kategori	Rentang skor per kategori	Rentang skor per pertanyaan	
Pengetahuan tentang usaha tani perkotaan dan potensi ketersediaan lahan:			
Sangat baik	16,00–19,99		
Baik	12,00–15,99		
Kurang baik	8,00–11,99	Sangat baik	3,25–3,99
Tidak baik	4,00–7,99	Baik	2,50–3,24
		Kurang baik	1,75–2,49
		Tidak baik	1,00–1,74
Persepsi atas manfaat usaha tani perkotaan:			
Sangat baik	22,75–27,99		
Baik	17,50–22,74		
Kurang baik	12,25–17,49		
Tidak baik	7,00–12,24		
Persepsi atas potensi kendala usaha tani perkotaan:			
Tidak baik	19,50–23,99	Tidak baik	3,25–3,99
Kurang baik	15,00–19,49	Kurang Baik	2,50–3,24
Baik	10,50–14,99	Baik	1,75–2,49
Sangat baik	6,00–10,49	Sangat baik	1,00–1,74

Pemeringkatan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*) ditentukan dalam mengukur setiap faktor dalam pengembangan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri menggunakan skala 1, 2, 3, dan 4 untuk setiap faktor strategis. Menurut David (2004), skala peringkat untuk matriks IFE adalah 1 = kelemahan utama (mayor); 2 = kelemahan kecil (minor); 3 = kekuatan kecil (minor); 4 = kekuatan besar (mayor), sedangkan untuk matriks EFE, skala yang digunakan adalah: 1 = tidak berpengaruh; 2 = kurang kuat pengaruhnya; 3 = kuat pengaruhnya; dan 4 = sangat kuat pengaruhnya.

Peringkat yang ditentukan oleh setiap responden selanjutnya disatukan dalam matriks gabungan IFE dan EFE. Nilai peringkat pada matriks gabungan diperoleh dengan menggunakan metode rata-rata dan setiap hasil yang memiliki nilai desimal dibulatkan. Ketentuan pembulatan dalam matriks gabungan ini adalah: pecahan desimal yang lebih kecil dari 0,5 (<0,5) dibulatkan ke bawah, jika hasil pemeringkatan sama atau di atas 0,5 (>0,5), dibulatkan ke atas (David 2004). Selanjutnya bobot ditentukan dengan memberikan bobot setiap faktor dengan skala mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Pemberian bobot ini didasarkan pada pengaruh faktor-faktor tersebut pada pengembangan usaha tani perkotaan, dengan jumlah bobot yang diberikan harus sama dengan satu. Selanjutnya pembobotan yang dikalikan dengan peringkat pada setiap faktor dijumlahkan untuk memperoleh skor pembobotan. Kisaran jumlah skor pembobotan adalah 1,0–4,0, dengan rata-rata 2,5.

Tahap terakhir adalah memformulasikan strategi yang tepat dengan menyesuaikan kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha tani perkotaan. Empat tipe strategi yang dapat dirancang ialah strategi SO (kekuatan–peluang); (2) strategi WO (kelemahan–peluang); (3) strategi ST (kekuatan–ancaman); dan (4) strategi WT (kelemahan–ancaman).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Karakteristik Responden

Gunung Putri merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Wilayah ini termasuk wilayah Metropolitan Jabodetabekpujur dan kawasan industri di Kabupaten Bogor. Kecamatan ini berbatasan dengan Kota Bekasi, Kecamatan Cileungsi, Kecamatan Citeureup, Cibinong, dan Kota Depok. Jumlah populasi adalah 297.724 penduduk dengan kepadatan penduduk 5.317 jiwa/km² (BPS Kabupaten Bogor 2021).

Identifikasi kondisi sosial ekonomi responden berguna untuk menjelaskan konteks spesifik yang melekat pada aktor yang menjadi subjek dari implementasi program usaha tani perkotaan. Aspek sosial ekonomi yang direkam dalam penelitian ini termasuk umur, suku, jenis kelamin, tingkat pendi-

dikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, tingkat pendapatan, dan keikutsertaan dalam organisasi. Semua responden termasuk ke dalam rentang usia produktif, yakni 15–64 tahun; artinya secara fisik, responden dapat melaksanakan kegiatan usaha tani perkotaan. Namun, jika dilihat lebih jauh, sebagian besar responden (43%) berada pada kelompok umur 36–45 tahun. Pada rentang umur ini pada umumnya masyarakat sedang berada pada puncak karir pekerjaan atau keluarga dengan lebih dari satu anak dengan usia sekolah. Dengan demikian, dari sisi ketersediaan waktu mereka terbatas dan mungkin menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan usaha tani perkotaan.

Sebagian besar responden telah mengikuti pendidikan wajib belajar 12 tahun, dengan >62% responden berpendidikan SMA dan sederajat. Gender dalam kerangka sampel sudah cukup terwakili, yakni 40% responden laki-laki dan 60% perempuan. Sementara itu, dari sisi etnik, responden didominasi suku Sunda dan Jawa (> 85%). Hal tersebut memperlihatkan latar belakang budaya yang hampir sama di antara para responden. Sementara itu, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (46%) dan karyawan swasta (25%), sedangkan sisanya berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, aparatur sipil negara, *freelancer*, guru atau pengajar privat, dan perawat, dengan mayoritas responden tanpa pekerjaan sampingan (73%). Rata-rata tingkat pendapatan responden adalah sekitar Rp3,4 juta/bulan; sebagian besar (71%) masih di bawah upah minimum regioanl Kabupaten Bogor yang saat ini mencapai Rp4,2 juta/bulan. Dari gambaran ekonomi responden, secara potensial motif ekonomi dapat menjadi motivasi bagi responden untuk mengimplementasikan kegiatan usaha tani perkotaan.

Aspek Teknis

Kegiatan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri memanfaatkan lahan pekarangan warga, meskipun tidak luas, sekitar 2 × 1 m². Selain itu, kegiatan usaha tani perkotaan diinisiasi oleh pengurus Kelompok Ramah Lingkungan (KRL) di beberapa RW dengan menanam di lahan-lahan bersama, di antaranya menggunakan lahan fasilitas sosial perumahan, lahan tidur milik pemerintah, dan rencana menggunakan lahan di bantaran Sungai Citongtut. Lahan di wilayah ini cukup subur sehingga cocok untuk tanaman hortikultura. Media tanam yang digunakan sebagian besar menggunakan *polybag* dan pot untuk kegiatan di pekarangan rumah. Kegiatan di lahan bersama dilakukan dengan mengolah lahan agar siap ditanami. Selain tanah yang relatif subur, air tanah tersedia dan sinar matahari cukup terakses.

Jenis tanaman utamanya ialah kangkung, bayam, sawi, cabai, dan terong. Selain itu, lahan bersama ditanami tanaman pangan seperti singkong dan talas. Lahan bersama juga ditanami secara tumpang sari dengan pohon buah-buahan seperti kelengkeng, sawo, dan jambu. Benih atau bibit yang digunakan dalam

kegiatan ini dibeli sendiri di pasar atau di toko tani. Begitu juga dengan input lain seperti pupuk dan obat-obatan. Namun beberapa warga berencana untuk melakukan sendiri pembenihan atau pembibitan, sehingga input tersebut tidak perlu dibeli demi keberlanjutan kegiatan.

Salah satu hama yang dihadapi warga ialah belalang yang memakan tanaman sayuran sehingga sulit bagi mereka untuk mengelola tanaman organik. Selain itu, terdapat kutu putih di tanaman kangkung. Hama tersebut ditangani secara manual dengan memotong bagian tanaman yang terkontaminasi hama dan penyakit.

Aspek Sosial

Kegiatan usaha tani perkotaan di beberapa wilayah dapat mendukung pemenuhan gizi pangan masyarakat. Pola pemenuhan tanaman lahan pekarangan di Kecamatan Wakorumba Selatan, dapat memenuhi sumber karbohidrat 18,18%, protein 11,36%, vitamin 45,45%, mineral 22,73%, dan lemak 2,27% (Feriati 2017). Hasil tanaman pekarangan warga di Kecamatan Gunung Putri dapat dikonsumsi sehari-hari oleh warga, selain itu juga dapat dijual sehingga menjadi tambahan pendapatan bagi warga. Kegiatan usaha tani perkotaan sebagian besar diinisiasi oleh pengurus KRL sehingga berdampak positif bagi kegiatan gotong royong warga meski belum dapat meningkatkan partisipasi perempuan. Hal ini karena warga perempuan relatif tidak memiliki waktu untuk berkegiatan di luar rumah sebab sibuk mengurus rumah tangga. Kendala ini juga belum dapat diatasi karena rencana untuk membentuk kelompok wanita tani (KWT) di beberapa desa juga belum dapat terwujud.

Kegiatan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri relatif dapat meningkatkan kesempatan kerja, tetapi belum dapat meningkatkan partisipasi pemuda dalam proses kegiatannya. Warga yang terlibat sebagian besar adalah orang tua sehingga diperlukan strategi yang baik untuk juga melibatkan pemuda.

Aspek Kelembagaan

Kelembagaan yang terlibat dalam kegiatan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri ialah KRL di setiap RW di setiap desa. Keberadaan KRL didukung oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Bogor. Selain itu, keberadaan kelembagaan KWT juga sangat berpotensi menggerakkan warga berkegiatan usaha tani perkotaan sebab KWT didukung oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bogor. Namun, di Desa Cicadas, jumlah KWT masih sangat kurang. Berdasarkan pengamatan, khususnya di Desa Cicadas, terdapat dukungan besar dari Lembaga Masyarakat Desa yang juga menghubungkan warga desa dengan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan-perusahaan besar di sekitar perumahan warga. Beberapa bantuan untuk kegiatan usaha tani perkotaan didapat melalui CSR.

Di Kecamatan Gunung Putri, warga memiliki tradisi menanam di pekarangan tetapi masih lebih banyak menanam tanaman hias. Hal ini menjadikan upaya gerakan bersama dalam menjalankan usaha tani perkotaan menjadi penting. Peraturan desa dapat mendukung kegiatan usaha tani perkotaan, contohnya ialah peraturan desa untuk gotong royong setiap pekan dalam memelihara tanaman di lahan bersama, dan peraturan desa yang mewajibkan setiap rumah menanam tanaman. Selain peraturan desa, pemerintah dapat mendukung masyarakat melalui pengadaan kegiatan lomba untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam menjalankan usaha tani perkotaan.

Aspek Komersial

Hasil kegiatan usaha tani perkotaan sebagian besar dipasarkan melalui pemasaran konvensional, yaitu menjual ke warga sekitar kompleks atau ke pasar, baik pasar desa maupun pasar di luar desa. Potensi pasar bagi tanaman sayuran hasil usaha tani perkotaan relatif besar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penjualan yang selalu habis setiap kali panen. Kondisi ini mendorong peningkatan jumlah penjualan, tetapi belum sanggup menghasilkan produksi dengan jumlah yang lebih tinggi karena keterbatasan lahan dan keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola. Harga jual tanaman sayur mengikuti harga pasar sehingga warga mendapatkan keuntungan yang tidak jauh berbeda dengan penjualan pasar. Misalnya, kangkung dijual dengan harga Rp2000–Rp3000 per ikat, sementara harga kangkung di penjual sayur keliling sekitar Rp3000 per ikat.

Aspek Finansial

Hasil dari kegiatan usaha tani perkotaan yang relatif mudah dijual ialah sayur-sayuran seperti kangkung, sawi, dan bayam, selain tanaman pangan seperti singkong dan talas. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tersebut relatif menguntungkan karena dapat dijual dengan harga yang sama dengan harga pasar. Namun, pengeluaran untuk biaya input harus lebih diperhatikan agar tidak mengurangi keuntungan. Salah satu kegiatan oleh seorang warga RW 13 Desa Cicadas ialah menanam kangkung dengan luasan sekitar $2 \times 1 \text{ m}^2$ di pekarangan rumah. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya benih Rp20 ribu dan biaya pupuk Rp30 ribu selama kegiatan menanam. Hasil panennya ialah 10 ikat dalam 2 pekan selama 3–4 bulan. Harga jual yang diterima Rp2.000–Rp3.000 per ikat. Hal ini menunjukkan dalam kurun waktu 3–4 bulan, pendapatan yang diterima dari menanam kangkung di rumah ialah Rp190.000 selama 4 bulan. Dalam hal ini, pendapatan merupakan selisih antara hasil penjualan dan biaya produksi (Soekartawi 2002).

Aspek Lingkungan

Tanaman pekarangan merupakan tanaman yang dapat beradaptasi dengan lingkungan lokal dan memiliki fungsi ekonomi, sosial, dan ekologi (Irwan et

al. 2018). Di Kecamatan Gunung Putri, secara ekologi usaha tani perkotaan dapat menciptakan lingkungan yang asri sehingga lahan-lahan tidur di perumahan dan menjadi rerumputan dapat terlihat lebih asri karena keberadaan tanaman sayuran dan buah-buahan. Dampak pada lingkungan lainnya ialah dapat mengurangi polusi dengan tersedianya oksigen yang melimpah dari semua tanaman yang ada. Selain itu, limbah tanaman dapat dimanfaatkan untuk pupuk kompos.

Berdasarkan aspek-aspek teknis, sosial, kelembagaan, komersial, finansial, dan lingkungan, kegiatan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri layak diterapkan meskipun ada beberapa kendala yang harus diatasi bersama agar dapat menjadi kegiatan yang dapat mendukung pemenuhan pangan masyarakat dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Tingkat Pengetahuan dan Persepsi

Tingkat pengetahuan tentang usaha tani perkotaan dan potensi ketersediaan lahan untuk implementasi usaha tani perkotaan secara rata-rata dapat dikategorikan baik, dengan rata-rata skor 15,03. Artinya, masyarakat memiliki tingkat pengetahuan tentang usaha tani perkotaan. Sekitar 63% responden masyarakat setuju bahwa usaha tani perkotaan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan lahan di perkotaan sebagai area kebun produktif. Selain itu, mayoritas responden masyarakat (71%) mengetahui bahwa usaha tani perkotaan adalah sistem pertanian yang relatif fleksibel karena dapat menggunakan berbagai jenis media tanam, baik tanah, air, dan berbagai teknik budi daya termasuk pertanian vertikal yang cocok di wilayah perkotaan.

Sementara itu tingkat pengetahuan responden mengenai teknik-teknik usaha tani perkotaan beragam. Sebanyak 47% dan 29% responden menyatakan telah mengetahui dan sangat mengetahui cara-cara bercocok tanam yang dapat diterapkan di perkotaan, sedangkan 14% dan 10% responden berturut-turut kurang mengetahui dan tidak mengetahuinya. Responden mengetahui cara-cara bertanam dengan belajar sendiri dari Internet, media sosial, dan berbagi dengan tetangga. Adapun sumber informasi berupa pelatihan atau penyuluhan yang bersumber dari petugas penyuluh atau kegiatan formal lainnya belum pernah ada.

Saat ini sebagian responden telah mencoba bercocok tanam di sekitar pekarangan rumah. Sekitar 44% telah membudidayakan berbagai tanaman hortikultura di pekarangan rumah seperti sayuran dan buah-buahan, dan 19% responden baru memulai bercocok tanam. Sementara itu, sekitar 37% responden belum pernah mencoba bercocok tanam di pekarangan rumah, karena kesibukan kegiatan rumah tangga atau pekerjaan, dan merasa bahwa bertani bukan merupakan bidang yang ingin ditekuni.

Menurut sebagian besar responden, ketersediaan lahan pekarangan atau ruang terbuka yang dapat digunakan untuk usaha tani perkotaan terbatas.

Sebagian besar kurang setuju (41%) dan tidak setuju (10%) bahwa saat ini banyak pekarangan atau ruang terbuka di lingkungan tempat tinggal responden yang tidak termanfaatkan. Hal tersebut berpotensi menjadi kendala pelaksanaan usaha tani perkotaan. Meskipun begitu, sebagian responden (30% dan 19%) setuju dan sangat setuju bahwa masih terdapat lahan yang tidak termanfaatkan yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Skor dan distribusi respons yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan usaha tani perkotaan dan ketersediaan lahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Persepsi masyarakat tentang manfaat usaha tani perkotaan dilihat dari tujuh komponen yang meliputi manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial. Manfaat ekonomi meliputi manfaat untuk memenuhi pangan keluarga, manfaat sebagai sumber tambahan pendapatan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat. Manfaat lingkungan terdiri atas manfaat usaha tani perkotaan sebagai solusi untuk permasalahan sampah perkotaan, dan berkontribusi untuk menciptakan lingkungan bebas polusi. Manfaat sosial ialah manfaat sebagai wadah bagi masyarakat dapat berinteraksi. Hasil penghitungan rata-rata total skor persepsi responden masyarakat atas manfaat usaha tani perkotaan ialah 23,5 dari skor tertinggi 28. Hal tersebut mengindikasikan persepsi yang sangat baik dari masyarakat tentang manfaat usaha tani perkotaan baik dalam hal manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Sebagian besar masyarakat setuju bahwa kegiatan usaha tani perkotaan berpotensi dapat berkontribusi untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Jika skala usahanya sudah besar dan produksinya kontinu, responden juga berpersepsi bahwa pelaksanaan usaha tersebut akan berkontribusi pada pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Hal tersebut terlihat dari rata-rata total skor dari manfaat pangan sebesar 3,39, skor dari manfaat pendapatan dan penciptaan lapangan kerja masing-masing dengan skor 3,17. Hal ini sesuai dengan temuan Smith *et al.* (2001) dan Meenar & Hoover (2012) bahwa pertanian perkotaan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Selain itu, Cahya (2016) dan Pribadi & Pauleit (2016) menyatakan bahwa usaha tani perkotaan juga menjadi sumber pendapatan rumah tangga. Namun, saat ini responden belum melakukan usaha tani perkotaan, atau bercocok tanam di sekitar pekarangan rumah tetapi masih berskala kecil, hanya digunakan untuk konsumsi sendiri, dan sedikit kelebihan dijual kepada tetangga di sekitar perumahan, maka hasilnya belum kontinu.

Persepsi responden mengenai potensi manfaat usaha tani perkotaan pada lingkungan juga sangat baik. Rata-rata skor untuk manfaat usaha tani perkotaan dalam solusi permasalahan sampah perkotaan dan manfaat usaha tani perkotaan pada lingkungan yang bebas polusi berturut-turut 3,29 dan 3,51. Responden melihat bahwa dengan kegiatan tersebut, sampah organik dapat didekomposisi untuk dijadikan

Tabel 3 Distribusi respons dan skor tingkat pengetahuan tentang usaha tani perkotaan dan ketersediaan lahan

	Jumlah	Persentase (%)	Rata-rata total skor
Pengetahuan dan ketersediaan lahan			
a. Usaha tani perkotaan dapat dilakukan dalam upaya memanfaatkan lahan perkotaan seperti di Gunung Putri untuk menjadi area kebun yang produktif			
1 (Tidak setuju)	-	-	3,37
2 (Kurang setuju)	-	-	(Sangat baik)
3 (Setuju)	44	63	
4 (Sangat setuju)	26	37	
b. Usaha tani perkotaan adalah sistem pertanian yang fleksibel mulai dari pertanian konvensional dengan media tanah, air, kebun vertical yang cocok dilakukan di perkotaan termasuk di Gunung Putri			
1 (Tidak setuju)	-	-	3,28
2 (Kurang setuju)	-	-	(Baik)
3 (Setuju)	50	71	
4 (Sangat setuju)	20	29	
c. Responden telah mengetahui cara-cara bercocok tanam yang dapat dilakukan di pertanian perkotaan			
1 (Tidak setuju)	7	10	2,94
2 (Kurang setuju)	10	14	(Baik)
3 (Setuju)	33	47	
4 (Sangat setuju)	20	29	
d. Responden telah melakukan usaha tani perkotaan di sekitar lingkungan tempat tinggal			
1 (Tidak setuju)	15	21	2,86
2 (Kurang setuju)	11	16	(Baik)
3 (Setuju)	13	19	
4 (Sangat setuju)	31	44	
e. Saat ini banyak pekarangan/ruang terbuka di lingkungan responden yang tidak termanfaatkan			
1 (Tidak setuju)	7	10	
2 (Kurang setuju)	29	41	
3 (Setuju)	21	30	2,57
4 (Sangat setuju)	13	19	(Baik)
Total skor aspek pengetahuan dan ketersediaan lahan			15,03 (Baik)

pupuk kompos, kemudian sampah non-organik seperti botol-botol bekas dapat dijadikan pot-pot tanaman. Responden juga berpersepsi bahwa kegiatan ini akan dapat berkontribusi pada lingkungan yang bebas polusi, khususnya polusi udara. Kegiatan tersebut menghasilkan penghijauan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Terlebih lagi, wilayah Desa Cicadas merupakan wilayah industri sehingga jika tidak dikurangi, polusi udara yang berasal dari pabrik atau asap kendaraan dapat mengganggu kesehatan masyarakat.

Selanjutnya, sebagian besar responden masyarakat juga mengindikasikan persepsi yang sangat baik dalam hal manfaat sosial. Sebagian besar responden setuju (59%) bahwa kegiatan usaha tani perkotaan dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi, seperti berbagi di antara anggota tentang cara bercocok tanam dan di antara anggota juga dapat berinteraksi untuk saling berbagi benih tanaman, saling meminjam alat bercocok tanam, dan saling berbagi hasil panen. Di samping itu, mayoritas masyarakat sangat setuju (74%) bahwa kegiatan ini dapat menjadi pelepas stres dari hiruk pikuk aktivitas kehidupan di perkotaan. Tabel 4 menjabarkan skor persepsi dan distribusi respons tentang manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial dari pelaksanaan usaha tani perkotaan.

Meskipun persepsi responden dapat dikategorikan baik, ada indikasi berbagai kendala yang mungkin muncul dalam rencana implementasi kegiatan usaha tani perkotaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata total skor untuk persepsi responden terhadap kendala dengan skor 17,04. Sebagian besar responden setuju (53%) dan sangat setuju (41%) bahwa masyarakat perkotaan umumnya sibuk bekerja sehingga sulit membagi perhatian untuk aktivitas lain termasuk kegiatan usaha tani perkotaan. Majoritas responden juga setuju (53%) bahwa lahan dan pengetahuan tentang pemasaran dapat menjadi kendala usaha tani perkotaan. Begitu juga dengan permodalan dan kelembagaan yang mengorganisasikan kegiatan, lebih dari 35% responden mengindikasikan kemungkinan kedua hal tersebut (modal dan kelembagaan pengelola) menjadi kendala di kemudian hari. Kendala kelembagaan pengelola dan tokoh masyarakat yang ada belum dapat berkoordinasi dengan baik.

Meskipun sebagian responden berpersepsi bahwa akses pada pengetahuan teknis mungkin tidak menjadi masalah karena sumber informasi saat ini sangat terbuka dan dapat diperoleh dari berbagai media sosial. Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa sosialisasi dan penyuluhan teknik usaha tani perkotaan oleh kader atau penyuluh pertanian tetap penting (Tabel 5).

Tabel 4 Distribusi respons dan skor manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial kegiatan usaha tani perkotaan

	Jumlah	Persentase (%)	Rata-rata total skor
Manfaat usaha tani perkotaan			
a. Usaha tani perkotaan dapat berkontribusi untuk memenuhi pangan keluarga			
1 (Tidak setuju)	-	-	3,39
2 (Kurang setuju)	1	1	(Sangat baik)
3 (Setuju)	41	59	
4 (Sangat setuju)	28	40	
b. Usaha tani perkotaan akan berkontribusi pada pendapatan masyarakat			
1 (Tidak setuju)	-	-	3,17
2 (Kurang setuju)	8	11	(Baik)
3 (Setuju)	42	60	
4 (Sangat setuju)	20	29	
c. Usaha tani perkotaan dapat menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat			
1 (Tidak setuju)	-	-	3,17
2 (Kurang setuju)	4	6	(Baik)
3 (Setuju)	50	71	
4 (Sangat setuju)	16	23	
d. Usaha tani perkotaan dapat menjadi bagian dari solusi sampah perkotaan			
1 (Tidak setuju)	-	-	3,29
2 (Kurang setuju)	1	1	(Sangat baik)
3 (Setuju)	48	69	
4 (Sangat setuju)	21	30	
e. Usaha tani perkotaan dapat menciptakan lingkungan yang bebas polusi			
1 (Tidak setuju)	-	-	3,51
2 (Kurang setuju)	-	-	
3 (Setuju)	34	49	(Sangat baik)
4 (Sangat setuju)	36	51	
f. Usaha tani perkotaan dapat menjadi sarana untuk masyarakat berinteraksi			
1 (Tidak setuju)	2	3	
2 (Kurang setuju)	3	4	
3 (Setuju)	41	59	3,24
4 (Sangat setuju)	24	34	(Baik)
Usaha tani perkotaan dapat menjadi alat pelepas stres dari hiruk pikuk aktivitas			
1 (Tidak setuju)	-	-	3,74
2 (Kurang setuju)	-	-	
3 (Setuju)	18	26	(Sangat baik)
4 (Sangat setuju)	52	74	
Total skor tingkat pengetahuan dan ketersediaan lahan			23,5 (Sangat baik)

Berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang usaha tani perkotaan dan persepsi akan manfaat dan kendala yang ada jika kegiatan usaha tersebut dilaksanakan, keinginan responden untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini cukup tinggi. Lebih dari 51% menyatakan keinginannya untuk berpartisipasi dan 41% akan berpartisipasi jika program tersebut dilaksanakan.

Strategi Pengembangan Usaha Tani Perkotaan di Kecamatan Gunung Putri Hasil Analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Dari hasil akhir analisis matriks IFE untuk elemen kekuatan dan kelemahan, diperoleh nilai 2,265, terdiri atas nilai untuk elemen kekuatan 1,566, dan elemen kelemahan 0,699. Hal ini menggambarkan bahwa

respons yang cukup tinggi untuk faktor kekuatan dan respon kecil untuk faktor kelemahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri di atas rata-rata dalam kekuatan internal secara keseluruhan dengan nilai elemen kekuatan lebih besar daripada nilai elemen kelemahan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pengembangan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri mampu mengatasi kelemahan yang ada. Setelah faktor-faktor strategis internal diboboti melalui wawancara, berikut hasil dari analisis IFE.

Dari faktor kekuatan, pengetahuan masyarakat tentang teknik budi daya bernilai 0,457. Nilai ini merupakan skor tertinggi dalam faktor kekuatan, dan menunjukkan bahwa faktor ini merupakan kekuatan

Tabel 5 Distribusi respons dan skor potensi kendala pelaksanaan usaha tani perkotaan

	Jumlah	Persentase (%)	Rata-rata total skor
Kendala usaha tani perkotaan			
a. Ketersediaan waktu untuk kegiatan usaha tani perkotaan			
1 (Tidak setuju)	-	-	3,36
2 (Kurang setuju)	4	6	(Tidak baik)
3 (Setuju)	37	53	
4 (Sangat setuju)	29	41	
b. Ketersediaan lahan di wilayah perkotaan			
1 (Tidak setuju)	1	1	3,29
2 (Kurang setuju)	5	7	(Tidak baik)
3 (Setuju)	37	53	
4 (Sangat setuju)	27	39	
c. Pengetahuan teknis untuk melakukan pertanian perkotaan			
1 (Tidak setuju)	9	13	2,46
2 (Kurang setuju)	27	39	(Baik)
3 (Setuju)	27	39	
4 (Sangat setuju)	7	10	
d. Modal untuk melakukan usaha tani perkotaan			
1 (Tidak setuju)	9	13	2,53
2 (Kurang setuju)	26	37	(Kurang baik)
3 (Setuju)	24	34	
4 (Sangat setuju)	11	16	
e. Pengetahuan tentang pemasaran produk usaha tani perkotaan			
1 (Tidak setuju)	3	4	
2 (Kurang setuju)	18	26	
3 (Setuju)	37	53	2,83
4 (Sangat setuju)	12	17	(Kurang baik)
f. Kelembagaan/kelompok yang bisa mengorganisasikan kegiatan usaha tani perkotaan di Gunung Putri			
1 (Tidak setuju)	8	11	
2 (Kurang setuju)	25	36	
3 (Setuju)	25	36	2,59
4 (Sangat setuju)	12	17	(Kurang baik)
Total skor aspek pengetahuan dan ketersediaan lahan			17,04 (Kurang baik)

yang sangat penting dalam pengembangan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri jika dibandingkan dengan faktor kekuatan lain. Nilai peringkat 4 berarti bahwa pengetahuan masyarakat mengenai teknik budi daya berpengaruh besar pada pengembangan usaha tani perkotaan di lokasi studi.

Dalam kajian ini juga dianalisis kelemahan dalam pengembangan usaha tani perkotaan. Kelemahan terbesar ialah faktor pemasaran produk hasil usaha, dengan nilai 0,081 (Tabel 6). Nilai ini menunjukkan belum ada pemahaman tentang konsep pemasaran secara daring dan profesional menjadi kelemahan terbesar yang harus diperhatikan pada pengembangan usaha di Kecamatan Gunung Putri. Kendala pemasaran produk pertanian berupa hidroponik juga sesuai dengan penelitian Kilmanun (2018), yaitu terkait pemasaran produk sayuran hidroponik di Kalimantan. Sebaliknya, hasil Apriana dan Lasmono (2021) melaporkan pemasaran produk hidroponik menjadi kekuatan dalam strategi ketahanan usaha bale hidroponik.

Hasil Analisis External Factor Evaluation (EFE)

Berdasarkan hasil akhir analisis matriks EFE untuk elemen peluang, diperoleh nilai indeks akumulatif skor 1,983, sedangkan nilai akhir bobot skor untuk elemen ancaman adalah 0,542. Dengan demikian, total nilai EFE adalah 2,524 (Tabel 7). Peluang terbesar dalam pengembangan usaha tani perkotaan adalah jejaring dengan berbagai pihak, dengan skor 0,493. Nilai peringkat 4 menunjukkan besarnya peluang pengembangan usaha tani perkotaan karena keberadaan jejaring dengan pihak lain. Salah satu bentuk jejaring ialah dengan PT Danone yang mendorong pengembangan usaha tani perkotaan sebagai salah satu bentuk kegiatan CSR. Perusahaan ini memberi bantuan berupa pembangunan gudang penyimpanan hasil panen dan ruang pertemuan pengelola, serta benih tanaman. Selain itu, juga ada berbagai bentuk kerja sama dan pembinaan dari pemerintah daerah Kabupaten Bogor.

Matriks EFE tidak hanya menganalisis faktor strategis eksternal yang dianggap sebagai peluang,

Tabel 6 Hasil analisis faktor strategis internal pengembangan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor

Faktor internal	Peringkat	Bobot	Skor
Kekuatan			
Kesadaran dan keinginan masyarakat dalam menghasilkan bahan pangan mandiri	4	0,090	0,362
Pengetahuan masyarakat tentang teknik budi daya	4	0,114	0,457
Kesesuaian kondisi iklim dan topografi untuk budi daya tanaman	3	0,118	0,353
Ketersediaan lahan budi daya di Kecamatan Gunung Putri	3	0,072	0,217
Keberadaan organisasi kemasyarakatan/kelompok penggerak kegiatan	3	0,059	0,176
Total kekuatan			1,566
Kelemahan			
Sosialisasi kegiatan usaha tani perkotaan kepada masyarakat	2	0,100	0,199
Sarana dan prasarana pelaksanaan	2	0,072	0,145
Sumber daya manusia kelompok dalam pengelolaan	1	0,095	0,095
Pemasaran produk hasil	1	0,081	0,081
Permodalan dalam pengelolaan	2	0,089	0,179
Total kelemahan			0,699
Total IFE			2,265

Tabel 7 Hasil analisis faktor eksternal pengembangan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor

Faktor eksternal	Peringkat	Bobot	Skor
Peluang			
Kebijakan pemerintah pusat terkait pengembangan usaha	3	0,148	0,443
Kebijakan pemerintah Kabupaten Bogor terkait program	3	0,149	0,448
Komitmen pemerintah untuk menjalankan kegiatan dan bermitra dengan masyarakat dalam pengembangan usaha	3	0,108	0,323
Potensi peluang usaha bagi masyarakat	3	0,092	0,276
Adanya jejaring dengan berbagai pihak	4	0,123	0,493
Total peluang			1,983
Ancaman			
Tren kehidupan perkotaan yang tidak fokus pada sektor pertanian	2	0,069	0,139
Sinergi antara pemerintah daerah dalam pengelolaan usaha	2	0,122	0,243
Meningkatnya kepadatan penduduk di wilayah Kecamatan Gunung Putri	2	0,080	0,160
Total ancaman			0,542
Total EFE			2,524

tetapi juga ancaman. Ancaman terbesar dalam pengembangan usaha tani perkotaan ialah tren kehidupan perkotaan yang tidak fokus pada sektor pertanian. Pembangunan dan kemajuan saat ini tumbuh begitu cepat yang menyebabkan kegiatan bercocok tanam tidak menarik dan dipandang sebagai kegiatan yang tidak sesuai dengan kehidupan di perkotaan. Sebagian masyarakat berpandangan lebih mengedepankan sisi konsumtif dan ketersediaannya di pasaran sebagai kebutuhan pangan yang selalu tersedia. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Khasanah (2021).

Analisis Matriks SWOT

Untuk merumuskan alternatif strategi yang dapat dilaksanakan dalam mengembangkan usaha tani perkotaan, digunakan analisis SWOT. Matriks SWOT jelas menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi dalam mengembangkan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T, dan strategi W-T (Tabel 8).

KESIMPULAN

Berdasarkan aspek teknis, sosial, kelembagaan, komersial, finansial, dan lingkungan, kegiatan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri layak diterapkan meskipun terdapat beberapa kendala yang harus diatasi bersama agar kegiatan ini dapat menjadi kegiatan yang dapat mendukung pemenuhan pangan masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat memiliki persepsi yang sangat baik akan manfaat usaha tani ini baik dari manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial. Namun, masyarakat juga melihat kendala yang mungkin terjadi dan merintanginya pelaksanaannya di Desa Cicadas, termasuk kendala dari ketersediaan waktu responden yang terbatas karena sulit membagi waktu dengan aktivitas rutin, terbatasnya ketersediaan lahan yang dapat digunakan, terbatasnya modal, dan belum tersedianya lembaga yang dapat mendukung pelaksanaannya. Responden juga berpersepsi bahwa keterbatasan informasi terkait pemasaran yang ada saat ini dapat menghambat suksesnya pelaksanaan usaha tani perkotaan. Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi cukup tinggi dan akan berpartisipasi jika program tersebut dilaksanakan. Strategi pengembangan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung

Tabel 8 Matriks SWOT pengembangan usaha tani perkotaan di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor

Faktor-faktor Internal	Kekuatan (<i>S-Strengths</i>)	Kelemahan (<i>W-Weakness</i>)
Faktor-faktor eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran dan keinginan masyarakat untuk menghasilkan bahan pangan secara mandiri 2. Pengetahuan masyarakat tentang teknik budi daya usaha tani perkotaan 3. Kesesuaian kondisi iklim dan topografi untuk budi daya tanaman 4. Ketersediaan lahan budi daya di Kecamatan Gunung Putri 5. Keberadaan organisasi kemasyarakatan/kelompok penggerak kegiatan usaha tani perkotaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi kegiatan kepada masyarakat 2. Sarana dan prasarana pelaksanaan 3. Kualitas sumber daya manusia dalam kelompok pengelolaan usaha tani perkotaan 4. Pemasaran produk 5. Permodalan dalam pengelolaan
Peluang (<i>O-Opportunities</i>)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah pusat terkait pengembangan usaha tani perkotaan 2. Kebijakan pemerintah Kabupaten Bogor terkait program 3. Komitmen Pemerintah untuk menjalankan kegiatan dan bermitra dengan masyarakat dalam pengembangan 4. Potensi peluang usaha bagi masyarakat 5. Adanya jejaring dengan berbagai pihak 	Meningkatkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pengelolaan usaha tani perkotaan (S1, S2, S5, O1, O2, O3, O4, O5)	<p>Memperluas jejaring distribusi dan pemasaran produk (W1, W3, W4, O4, O5)</p> <p>Pembinaan SDM pengelola seperti KRL dan KWT (W3, O1, O2, O3, O4, O5)</p>
Ancaman (<i>T-Threats</i>)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tren kehidupan perkotaan yang tidak fokus pada sektor pertanian 2. Sinergi dengan pemerintah daerah dalam pengelolaan usaha tani perkotaan 3. Meningkatnya kepadatan penduduk di wilayah Kecamatan Gunung Putri 	Mengembangkan teknologi budi daya di pekarangan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau (RTH) (S1, S2, S3, S4, T1, T2, dan T3)	Pengadaan sarana dan prasarana oleh pemerintah dan mitra (W2, W4, W5, T1, T2, T3)

Putri ialah meningkatkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pengelolaan usaha tani; memperluas jejaring distribusi dan pemasaran produk; membina sumber daya manusia pengelola seperti: KRL dan KWT, mengembangkan teknik budi daya di pekarangan, memanfaatkan ruang terbuka hijau, menyediakan sarana dan prasarana usaha oleh pemerintah dan pihak swasta

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada LPPM Institut Pertanian Bogor yang telah mendanai kegiatan penelitian ini melalui program Penelitian Dosen Muda

tahun anggaran 2021 No. 5522/IT3.L1/PT.01.03/P/B/2021.

DAFTAR PUSTAKA

Apriana C, Sunaryanto LT. 2021. Strategi ketahanan usaha bale hidroponik Bale hydroponic busines resilience strategy. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian* 9(2): 45–52

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2021. *Kabupaten Bogor Dalam Angka 2021*. Jakarta (ID)

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2021. *Kecamatan Gunung Putri Dalam Angka 2021*. Bogor (ID).

- Cahaya DL. 2016. Analysis of Urban Agriculture Sustainability in Metropolitan Jakarta (Case Study: Urban Agriculture in Duri Kosambi). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 227: 95–100. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.048>
- David, Fred R. 2011. *Strategic Management Manajemen Strategi Konsep*, Edisi 12. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- David F. 2004. *Strategic Management. Concepts and Cases*. New Jersey (EN): Prentice Hall.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 1999. *The urban producer's resource book. A practical guide for working with Low Income Urban and Peri-Urban Producers Organizations*. Rome (EN).
- Feriatin. 2017. Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya untuk mendukung ketahanan pangan Kecamatan Wakorumba Selatan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Pertanian Indonesia (JIPI)*. 22(2): 99–107. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.2.99>
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2003. *Urban Agriculture for Sustainable Poverty Alleviation and Food Security*. 84.
- Gittinger JP. 2008. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Jakarta (ID): UI Press.
- Ikhsan S, Aid A. 2011. Analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan komoditas karet di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*. 1(3): 166–177
- Irwan SNR, Rogomulyo R, Trisnowati S. 2018. Pemanfaatan pekarangan melalui pengembangan lanskap produktif di Desa Mangunan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Pertanian Indonesia*. 23(2): 148–157. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.2.148>
- Khasanah N. 2021. Urban farming sebagai upaya peningkatan ekonomi Sulampua. *Medkonis: Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis*. 2723–648X. <https://doi.org/10.52659/medikonis.v12i2.39>
- Kilmanun CJ. 2018. Sistem pemasaran sayuran hidroponik di Kalimantan Barat. *Jurnal Pertanian Agros*. 20(2): 147–153.
- Lievano-Cruz, P. 2020. *Urban farming as a driver for sustainable development*. [Tesis]. Groningen (NL): University of Groningen
- Meenar MR, Hoover BM. 2012. Community food security via urban agriculture: Understanding people, place, economy, and accessibility from a food justice perspective. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*. 3(1): 143–160. <https://doi.org/10.5304/jafscd.2012.031.013>
- Pribadi DO, Pauleit S. 2016. Peri-urban agriculture in Jabodetabek Metropolitan Area and its relationship with the urban socioeconomic system. *Land Use Policy*. 55: 265–274. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2016.04.008>
- Smith J, Nasr JRA. 2001. *Urban Agriculture Food, Jobs and Sustainable Cities 2001 Chapter 2*. New York (US): United Nations Development Programme (UNDP).
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Sampeliling S, Sitorus SRP, Nurisyah S, dan Pramudya B. 2012. Kebijakan pengembangan pertanian kota berkelanjutan: Studi kasus di DKI Jakarta. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 10(3): 257–267. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n3.2012.257-267>
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta
- Surya B, Syafri S, Hadijah H, Baharuddin B, Fitriyah AT, Sakti HH. 2020. Management of slum-based urban farming and economic empowerment of the community of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*. 12(18): 1–42. <https://doi.org/10.3390/su12187324>
- [USEPA] US Environmental Protection Agency. 2011. *Reducing Greenhouse Gas Emissions through Recycling and Composting*. Seattle, WA: U.S. EPA Region 10.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan. Jakarta (ID).